

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Seorang auditor juga harus mampu untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*mistatement*) baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan (*fraud*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Menurut standar audit, faktor yang membedakan kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Tugas auditor adalah memeriksa laporan keuangan tersebut sehingga pemakai laporan keuangan akan percaya bahwa laporan keuangan tersebut tidak akan menyesatkan mereka.

Kecurangan atau *fraud* semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang sehingga upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus terus ditingkatkan. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius

bagi masyarakat bisnis. Berikut ini adalah beberapa fenomena kegagalan auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP).

Kantor Akuntan Publik *Deloitte & Touche* dituntut oleh wali pengawas perusahaan penyalur kredit dengan nilai tak kurang dari tujuh setengah milyar dollar (persisnya 7.6 Milyar dollar AS), atas kegagalan kantor akuntan publik tersebut menangkap sinyal penyelewengan dana yang akhirnya menyeret perusahaan klien menuju ke kebangkrutan.

Tuntutan hukum diajukan oleh wali pengawas kebangkrutan *Taylor, Bean & Whitaker Mortgage Corp. (TBW)* dan anak perusahaannya di *Oscala* pada hari senin, seperti di lansir oleh Reuters.

Wali pengawas diwakili oleh *Neal Lauria* menuntut Deloitte \$6 Milyar untuk TBW Corp dan \$1.6 Milyar untuk anak perusahaan TBW. Mereka menuntut Deloitte dengan tuduhan telah mengeluarkan sertifikasi untuk TBW yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut “memiliki upaya untuk memenuhi kewajiban, bisa dipercaya, dengan laporan keuangan yang akurat setiap tahunnya dari 2001 hingga 2008”.

Penuntut mengklaim bahwa Deloitte gagal mendeteksi adanya fraud karena kantor akuntan publik tersebut menerima penjelasan management TBW atas transaksi-transaksi mencurigakan yang “komplikasi, tidak lengkap, dan sering disampaikan sangat terlambat, meskipun penjelasan tersebut tidak masuk akal dan bertolak belakang dengan dokumen lain yang telah dikantongi oleh Doloitte sebelumnya”.

Deloitte memberikan pendapat audit 'wajar tanpa syarat' untuk TBW untuk beberapa tahun sejak 2001, tetapi pernah menanyakan perlakuan atas transaksi senilai \$6 milyar yang dianggap '*off-balance-sheet*' di tahun 2008 sebelum menandatangani hasil audit di malam hari sesaat menjelang deadline, menurut tuntutan hukum tersebut. Walaupun pada akhirnya Deloitte mengundurkan diri dari tugas audit-nya di tahun berikutnya.

Deloitte menolak tuduhan tersebut. Kasus ini adalah gugatan terbaru yang memukul salah satu perusahaan audit besar atas perannya dalam krisis kredit perumahan di AS. PricewaterhouseCoopers, KPMG, dan Ernst & Young juga menghadapi tuduhan terkait standar audit mereka dengan investor yang secara bersama-sama menutupi kerugian miliaran dolar dalam krisis keuangan.

Farkas Lee memang dinyatakan bersalah pada April lalu, atas 14 tuduhan penipuan dan dijatuhi hukuman 30 tahun penjara. Di kasus yang sama, enam eksekutivenya di TBW Corp juga dinyatakan bersalah karena turut serta dalam persekongkolan, yang menurut jaksa penuntut kasus tersebut, telah dimulai sejak tahun 2002. (Sumber: *Reuters*)

Tabel 1.1

Fenomena Kegagalan Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP)

No	Klien (Thn)	Tuduhan Kasus Kecurangan	KAP/ Auditor yang Terlibat	Sanksi bagi KAP/ Auditor
1.	Tyco (2007)	Terlibat accounting fraud ketika Tyco menyajikan secara overstated pendapatannya sebesar \$5,8 Miliar.	PWC	Membayar denda mencapai \$225 juta.
2.	Navistar Financial Corp. (2008)	Dianggap tidak melakukan kewajiban profesionalnya dan tidak memiliki bukti yang cukup untuk menerbitkan opini yang bersih.	Christopher Andersen (Partner Deloitte)	Ijin selama 1 tahun
3.	Metropolitan mortgage & securities Co. (2008)	Membantu perusahaan untuk menyembunyikan masalah dengan membuat skema investasi lepas pantai (offshore investment scheme) yang merupakan cara untuk menyembunyikan diri dari naungan pajak.	PWC	PWC harus membayar sejumlah uang dengan total \$ 30 juta untuk menyelesaikan kasus tersebut kepada investor dari metropolitan mortgage & securities Co
4.	<i>MFS's Premium Income Fund</i> (2009)	KPMG dianggap gagal mendeteksi pinjaman yang tidak layak kepada perusahaan luar negeri yang tidak memiliki upaya untuk membayar total pinjaman tersebut	KPMG	Dituntut sebesar \$746 juta

Dari kasus di atas, menimbulkan pertanyaan apakah trik-trik rekayasa kecurangan tersebut mampu terdeteksi oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau mungkin sebenarnya auditor telah berhasil mendeteksi akan adanya kecurangan tersebut tetapi auditor justru mengamankan praktik kecurangan tersebut, tentu saja jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, maka yang jadi permasalahannya adalah kompetensi dan skeptisisme auditor tersebut.

Ada banyak faktor yang menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi kecurangan. Faktor-faktor tersebut berasal dari sisi internal dalam diri auditor maupun sisi eksternal. Salah satu penyebab ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan itu adalah minimnya sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh *Security and Exchange Commission* (SEC) yang menemukan bahwa urutan ketiga penyebab kegagalan audit adalah tingkat skeptisisme profesional yang kurang memadai, dan dari 40 kasus audit yang diteliti oleh SEC, 60% diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai. Setiap auditor memiliki upaya yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya kompetensi auditor yang berbeda, dan sikap skeptis yang berbeda.

Adanya tuntutan bagi auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam berbagai standar audit, mengharuskan auditor untuk

meningkatkan kompetensi yang di peroleh auditor melalui pendidikan, dan pelatihan diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Trotter (1986) dalam Saifuddin (2004) mendefinisikan bahwa orang yang berkompeten adalah orang dengan keterampilan mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Untuk dapat memiliki keterampilan, seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu, dengan memiliki sikap kompetensi, auditor juga dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang di auditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut

Penelitian ini adalah penelitian gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Fullerton dan Durtschi (2004), Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji (2009) dan Eko Ferry Anggriawan, (2014). Fullerton dan Durtschi (2004) meneliti tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap upaya mendeteksi kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu: Fullerton dan Durtschi (2004) melakukan penelitiannya di Canada, Amerika Serikat sedangkan penelitian ini dilakukan di Bandung, Indonesia. Fullerton dan Durtschi (2004) mengambil sampel penelitian terbatas hanya pada auditor internal sedangkan penelitian ini mengambil sampel hanya pada auditor eksternal, karena tanggung jawab untuk dapat

mengungkap kecurangan (*fraud*) bukan hanya milik auditor internal namun juga auditor eksternal. Perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa Fullerton dan Durtschi (2004) menggunakan 1 variabel independen, yaitu skeptisisme profesional auditor. Sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel independen, yaitu kompetensi auditor, dan skeptisisme profesional auditor. Penggunaan kedua variabel tersebut dirasa perlu mengingat upaya auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan yang didapat bukan saja dari teori pemeriksaan akuntansi (*auditing*) yang didapatnya selama masa kuliah, tetapi lebih banyak didapat dari pelatihan dan yang diikutinya dan pendidikan yang pernah auditor tempuh sehingga pengetahuan dan wawasan auditor mengenai kecurangan (*fraud*) bertambah. Dengan begitu kompetensi auditor tersebut akan meningkat sehingga akan meningkatkan juga upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional juga agar auditor dapat mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai **“Pengaruh Kompetensi Auditor dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Upaya Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas , penulis akan membahas dan membatasi masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini adapun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Bagaimana skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Bagaimana upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional auditor terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan secara simultan dan parsial pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

1.3 Tujuan penelitian

Dari perumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui upaya auditor dalam memndeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

4. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional auditor terhadap upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan secara simultan dan parsial pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan penjelasan kepada pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian penulis dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis,

penelitian ini berguna untuk menyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Pihak Lain

Yaitu sebagai sumbangan yang diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan dan dalam rangka pengembangan disiplin ilmu akuntansi, serta memberikan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan penulis.

2.4.2 Kegunaan teoritis

Diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas mengenai pemeriksaan keuangan khususnya mengenai topik Pengaruh Skeptisisme Professional dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Upaya Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Dan semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.